

MUTIARA KEBIJAKSANAAN SAI

EPISODE 30-C

DR. S.BHAGAVANTAM



AUM SRI SAI RAM

PRASANTHI SANDESH

Berkat Rahmat Bhagawan, saya bisa berbagi dengan anda beberapa detil kejadian yang berkaitan dengan Sri N. Kasturi dan juga Sri Rama Brahman. Dan sekarang saya ingin membawa perhatian anda terhadap bhakta hebat lainnya.

Beliau tiada lain adalah Dr. S Bhagavantam, seorang ilmuwan terkenal. Beliau pernah menjabat sebagai vice-chancellor (wakil rektor) dari berbagai universitas terkemuka dan kemudian beliau pensiun sebagai penasihat untuk Pemerintah Pusat, Departemen Pertahanan, bagian Riset & Penelitian. Dr. S. Bhagavantam terkenal di seluruh dunia untuk penelitian dan publikasinya. Kebanyakan siswa-siswanya tersebar ke segenap penjuru negeri dan menjadi kepala departemen. Beliau adalah seorang bhakta senior. Dan perkenankan saya berbagi dengan anda beberapa poin yang disinggung olehnya sendiri.

Dr. Bhagavantam mengunjungi wilayah Guntur pada tahun 1970. Saat itu ia memberi ceramah dalam sebuah pertemuan umum di medical college, di Auditorium Guntur dan banyak khayalak ramai yang diundang saat itu. Ayah saya kebetulan adalah siswa Bhagavantam, beliau memperoleh gelar MSc. Honors di bawah bimbingan Dr. Bhagavantam ketika kuliah di Universitas Andhra. Jadi ayah saya ingin berjumpa dengannya dan saya diajak ikut serta. Pergilah kami berdua ke auditorium itu, Medical College Guntur, pada tahun 1970.

Ketika Dr. Bhagavantam memulai kuliah/ceramahnya, dengan cara yang sedikit di luar kebiasaan: Ia memulai dengan mengatakan begini, "Saya ingin agar anda semua membayangkan diri anda dalam posisi saya. Jikalau anda menjadi diri saya, bayangkan bagaimana anda akan berperilaku. Pikirkan jikalau anda berada di posisi saya dan beritahu bagaimana reaksi anda." Dengan kata-kata demikian, ia memulai kuliahnya. Ini artinya beliau ingin agar setiap hadirin membayangkan diri kita dalam posisinya dan kemudian menilai bagaimana reaksi dari diri kita masing-masing.

Dr. Bhagavantam menyinggung beberapa pengalamannya bersama Bhagawan Sri Sathya Sai Baba.

Rupanya dahulu Bhagavantam dan Bhagawan Baba pernah berjalan kaki menyusuri pantai. Setelah mereka berjalan beberapa jauh, Bhagawan bertanya kepada Bhagavantam, "Bhagavantam, bolehkah kita duduk di sini?"

Dan Dr. Bhagavantam, dengan pemikiran agnostik, ia mulai mengira bahwa Swami mungkin telah menyimpan sesuatu di sana. Oleh sebab itu, ia menjawab, 'Mengapa kita harus duduk di sini?' Ia ingin menguji Swami. Dengan begitu ia kemudian berkata, "Bhagawan, kita jalan terus saja lebih jauh ke sana."

Jadi mereka berdua melanjutkan berjalan kaki untuk beberapa saat, dan lalu Dr. Bhagavantam berkata, "Swami, kita duduk di sini saja." Artinya tempat itu dipilih oleh Dr. Bhagavantam.

Jadi di tempat yang dipilih itu, mereka berdua duduk dan Bhagavan mulai bermain-main dengan pasir di sana ibarat seperti anak kecil. Dan tiba-tiba ia merangkap kedua tangan-Nya dan masuk agak ke dalam pasir. Seketika ia mengambil keluar sebuah copy kitab Bhagavad Gita. Dan Dr. Bhagavantam terkesima! “Bagaimana mungkin anda bisa mengharapkan ada Bhagavad Gita keluar dari pasir? Bagaimana mungkin?”

Kemudian Swami berkata, “Bhagavantam, kamu kan suka Bhagavad Gita. Copy ini kamu simpan saja.”

Selanjutnya Bhagavantam memverifikasi dimana kitab itu dicetak. Ia melihat nama pencetaknya juga. Dan dalam pertemuan itu, Dr. Bhagavantam berkata, “Bayangkan kalau anda berada di posisi saya. Ketika anda melihat Baba sedang mematerialisasikan Kitab Bhagavad Gita dari pasir, bagaimana perasaan anda? Well, saya terheran-heran sendiri.”

Kemudian Dr. Bhagavantam menjelaskan pengalamannya. Ini adalah pada waktu yang berbeda. Mereka kembali berjalan menyusuri tepi pantai. Mereka berjalan agak ke bagian tengah. Gelombang air menyapu ke arah mereka dan mereka merasakan sentuhan ombak tersebut. Well, mereka menikmatinya dan tiba-tiba Swami berpaling ke Bhagavantam sembari berkata, “Bhagavantam, apa nama lain dari samudera/lautan? Apakah kamu mengetahui nama lainnya?”

Dan Dr. Bhagavantam berkata, “*Ratnakara!* *Ratnakara* adalah nama lain dari lautan/samudera, Swami.”

“Oh! Jadi *Ratna* artinya ‘mutiara’, *kara* artinya ‘pemberi’. Berarti di dalam lautan tentunya memiliki mutiara. Bukankah begitu?”

Mereka kembali melanjutkan perjalanannya menyusuri tepi laut. Secara tiba-tiba, apa yang kita namakan sebagai kalung mutiara, untaian kalung yang terdiri atas beberapa mutiara mulai bergerak terombang-ambing ke arah mereka, persis di atas permukaan air. Dan kalung itu datang dan menyentuh kaki Bhagavan.

Lalu Swami mengambilnya dan berkata, “Ini adalah *Ratnakara*. *Ratna* - mutiara, ia sang pemberi. *Ratnakara* telah datang untuk memberi penghormatannya terhadap Swami.” Demikian yang dikatakan oleh Baba.

Hal ini dinarasikan oleh Bhagavantam dan berkata, “Bagaimana perasaan anda? Jika anda ada di tempat saya, bagaimana reaksi anda?” Demikian ia bertanya. Well, kita tidak ada sepele katapun untuk diutarakan tentang hal tersebut. Kami juga terbungkam seperti halnya dirinya.

Selanjutnya Dr. Bhagavantam menceritakan mukjizat lainnya. Suatu ketika Bhagavan dan Bhagavantam mengunjungi sebuah kuil. Di sana Bhagavan mematerialisasikan sebuah permata (intan) yang kemudian dipasangkan ke rupang yang ada di sana, sebuah Sivalinga. Beliau dapat memasang batu permata itu ke Sivalingam!

Bhagavantam mulai bertanya-tanya di dalam hati, “Bagaimanalah mungkin bahan metal (sivalingam) dapat dipasangkan begitu saja dengan sebuah batu (permata)? Bagaimana mungkin? Ia mulai meragukan.

Dan kemudian Bhagavan berkata, “Bhagavantam, Aku tahu apa yang kamu pikirkan. Apakah engkau tidak mengerti, bahwa Ia yang menciptakan batu permata itu juga akan sanggup untuk memasangkannya? Ya, Aku yang mematerialisasikannya. Mengapa pula engkau meragukan kalau Aku sanggup memasangkannya? Sang pencipta tentu dapat melakukannya.”

Hal ini diutarakan oleh Dr. Bhagavantam dan ia juga membuat pernyataan bahwa tiada yang tidak mungkin dilakukan oleh Swami. Beliau melampaui semua hukum-hukum alam.” Sebagai seorang fisikawan, beliau membuat pernyataan seperti itu.

Kemudian Dr. Bhagavantam menceritakan pengalaman yang lain. Hal ini diutarakannya dalam satu satunya ceramahnya di hadapan Bhagavan bersama-sama dengan 20,000 orang lainnya, di Bangalore pada salah satu Summer Courses (Kuliah Musim Panas) waktu itu.

Lanjut Dr. Bhagavantam....Swami sedang duduk saat itu. Dalam kisahnya itu Bhagavantam sedang berada di Washington, Amerika Serikat, untuk menghadiri suatu konferensi. Pada saat acara konferensi itu usai, waktu sudah larut malam. Ia keluar dari sana dan tidak bisa menemukan restoran atau hotel untuk makan malamnya. Hampir semuanya sudah tutup, dan yang masih tersisa buka adalah tempat yang menyediakan makanan non-vegetarian. Dr. Bhagavantam ini tergolong manusia yang sangat ortodoks tradisional. Dia hanya konsumsi makanan vegetarian. Jadi, dia terus mencari-cari dengan menggunakan mobilnya.

Tiba-tiba ia menemukan ‘Ganapathi Vilas’, di sana, di Washington, Amerika Serikat! ‘Oh’, dia merasa terkejut, ‘Bagaimana mungkin ada Ganapathi Vilas di sini?’

Ia turun dari mobilnya dan masuk ke dalam Ganapathi Vilas, memakan *idli* dan *sambar* dan keluar. Pengalaman ini diceritakan olehnya di hadapan Swami. “Swami, Engkau tahu bahwa saya sangat lapar waktu itu. Engkau mematerialisasikan ‘Ganapathi Vilas’ di sana, dan memastikan saya mendapatkan *sambar* dan *idli* di situ. Swami, Engkau Maha Pengasih.” Demikian yang diceritakan oleh Dr. Bhagavantam.

Beliau juga menceritakan pengalaman mukjizat lain. Suatu ketika ia pergi ke suatu negara untuk menghadiri konferensi, dan dalam perjalanan pulang terjadi insiden dimana dia kehilangan paspornya. Apabila seseorang kehilangan paspor, maka konsekuensinya ia tidak bisa tinggal di sana, dan juga tidak bisa pulang. Bisa-bisa malah dipenjara. Oleh sebab itu, beliau sangat jengkel, berkeringat dingin! Ia terus-menerus mencari semua tasnya. Tetap ia tidak bisa menemukannya. Ia merasa sangat putus asa.

Tiba-tiba paspor itu terlihat ada di dalam salah satu tas miliknya yang sebelumnya telah dicari berkali-kali. Secara mengejutkan muncul sendiri. Dan Bhagavantam menyinggung tentang mukjizat ini di hadapan Swami, sembari memberitahu khayalak, “Adalah Swami yang membawa kembali paspor yang hilang ini dan menyimpannya di dalam tas saya. Jikalau bukan karena itu, saya mungkin akan tertahan di negara itu.” Demikian Bhagavantam.

Itulah beberapa pengalamannya. Saya juga bisa menambahkan sedikit catatan di sini. Hanya setelah Bhagavantam, maka mulai banyak ilmuwan dari segenap penjuru dunia datang ke Prasanthi Nilayam dan mereka menjadi bhakta. Kita sungguh berterima-kasih atas jasa-jasa beliau.

Di samping itu, beliau juga pernah menjadi penerjemah wacana Bhagavan untuk beberapa waktu. Saya senang bisa berbagi detil-detil Dr. Bhagavantam bersama anda semua.

SWAMI KARUNYANANDA



Dan sekarang izinkan saya juga menarik perhatian anda terhadap seorang terkemuka lainnya yang juga sering bersama dengan Swami, seorang dengan kepribadian hebat bernama Swami Karunyananda.

Swami Karunyananda menghabiskan kebanyakan waktunya bersama Bhagavan. Beliau menemani-Nya kemanapun Ia pergi. Suatu ketika, saya kira itu dekat tahun 1972, Swami memintanya untuk berbicara di dalam salah satu sesi saat diselenggarakannya Summer Course, dan Karunyananda menyinggung tentang satu atau dua pengalamannya yang hendak saya bagikan bersama anda semua.

Setelah meminta izin-Nya, suatu kali Karunyananda pulang kembali ke tempat asalnya. Dia tinggal di dekat Rajahundry Godavari Timur, di sebuah ashram bernama, Dowlaiswaram. Jadi di Dowlaiswaram itu adalah suatu tempat dimana terletak ashram tersebut, tempat ia menghabiskan kehidupannya di sana.

Jadi, setelah mendapatkan izin dari Swami, ia kembali ke ashram-nya. Biasanya, sebagaimana anda ketahui, kereta-api ekspress umumnya suka berhenti tengah malam di stasiun, yaitu stasiun Rajahundry, di tengah malam.

Jadi, pria ini turun dari kereta-api dan ia masih perlu melanjutkan perjalanan menuju ke ashram-nya. Dalam perjalanannya itu, ia juga harus melintasi jembatan. Jadi, begitu ia keluar dari stasiun kereta-api, ia melihat penjaga asrama nya ada di sana. Dengan bantuannya, ia berhasil sampai & tiba di ashram.

Setelah tiba, ia berganti pakaian, mandi dan segalanya, dan kemudian berbalik. Namun ia tidak berhasil menemukan si penjaga itu lagi. Ia merasa agak heran, 'Apa yang terjadi dengan si penjaga itu?'

Dan lalu ia pergi ke luar dan pergi ke sebuah gubuk kecil yang khusus disediakan untuk tempat tinggal si penjaga. Di situ ia melihatnya justru sedang tertidur dan mengorok. Ia membangunkannya dan berkata, "Arre, kamu kan baru datang menjumpai saya, dan menurunkan saya di tempat ini, mendampingi saya. Bagaimana kamu bisa balik ke tempat ini dan tertidur pulas seperti itu?"

Si penjaga itu merasa terkejut dan berkata, "Pak, saya sama sekali tidak pergi ke stasiun. Saya juga tidak mendampingi Bapak ke sini. Biasanya Bapak kan menulis surat dulu ke saya agar datang ke stasiun untuk menjemput. Tapi kali ini Bapak tidak menulis sama sekali. Jadi, saya juga tidak ke stasiun."

Insiden ini diceritakan oleh Karunyananda kepada semuanya, "Swami telah mengambil wujud sebagai seorang penjaga untuk membantu saya. Begitulah besarnya welas-asih Bhagavan." Demikian yang diutarakan oleh Karunyananda.

Berikut Beliau juga menyinggung insiden lainnya. Di ashram-nya, hanya pria yang tinggal di sana, jumlah orangnya tidak banyak. Suatu hari di larut malam, ada seorang wanita yang mampir ke situ, ia sedang hamil tua. Kelihatannya setiap saat ia bisa melahirkan. Dan wanita itu meminta kepada Karunyananda agar memberinya tempat tinggal di dalam ashram.

Karunyananda menjawab, "Amma, di sini hanya ada kaum pria dalam jumlah sedikit orang. Anda butuh bantuan seseorang sebab kelihatannya anda bisa melahirkan kapanpun juga. Apa yang bisa saya lakukan? Bagaimana saya bisa membantumu?"

Melihat kondisinya yang serba kasihan, akhirnya Karunyananda memberikan sebuah kamar baginya untuk istirahat. Jadi, masuklah wanita itu ke sana dan beristirahat.

Keesokan harinya, Karunyananda ingin melihat bagaimana kondisi wanita itu. Ia pergi dan membuka pintu. Alangkah terkejutnya, Swami Karunyananda melihat bahwa wanita itu telah bersalin dan keduanya (si ibu dan bayi) sedang berbilas. Dan si ibu sedang menyisir rambutnya!

Lalu Karunyananda bertanya, "Amma, bagaimana bisa? Siapa yang membantumu? Siapa yang hadir pada saat melahirkan?"

Dan si wanita itu menunjuk ke gambar Bhagavan yang tergantung di dinding. “Wanita itu yang membantuku pada saat melahirkan tengah malam tadi. Ibu itu yang membantuku. Ia membilas kami dan juga menyisiri rambutku, wanita itu!”

Rupanya Baba telah datang dalam wujud seorang wanita, sebagai ibu yang membantu persalinan, guna membantu wanita tadi. Inilah yang diceritakan oleh Karunyananda di hadapan Swami.

Ia melanjutkan, “Bhagavan kita sungguh maha pengasih karena Beliau tidak merasa canggung untuk mengambil wujud apapun, membantu dan memberikan pelayanan apapun juga yang anda butuhkan dalam sekejap waktu. Kita sungguh amat beruntung bisa terlahir di zaman ini. Kita telah menjadi sahabat pergaulan bagi-Nya. Jangan pernah meninggalkan Bhagavan. Percayalah kepada-Nya hingga nafas penghabisanmu.”

Inilah pernyataan-pernyataan yang dikemukakan oleh Karunyananda pada tahun 1972.

Terima-kasih atas waktu anda. Kita akan berjumpa kembali.